
Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan

Denny A. Tarumingi

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : denny_tarumingi@teologi-ukit.ac.id

Diterima tanggal : 5 Januari 2020 ; Disetujui tanggal : 20 Januari 2020

Abstrak

Pendidikan dikenal sebagai suatu hal diupayakan oleh segala pihak dari waktu ke waktu, dan pendidikan menjado hak semua orang. Gereja pun terpanggil untuk mengupayakan pendidikan sehingga dikenalah Pendidikan Agama Kristen. Namun meski telah ada upaya untuk menghadirkan Pendidikan Agama Kristen, masih ada permasalahan yang dihadapi yaitu Pendidikan Agama Kristen atau PAK seringkali hanya dilihat sebagai suatu kegiatan belajar-mengajar yang kehilangan maknanya. Padahal PAK harus dilihat sebagai sebuah keterpanggilan untuk memberi makna pada proses pendidikan. Karena itu melalui kajian-kajian literatur serta pengamatan terhadap realitas PAK masa kini maka dibuatlah tulisan ini. Melalui proses pengkajian ditemukan bahwa meski sama-sama pendidikan, namun ada hal yang membedakan antara pendidikan secara umum dan PAK. Selain itu PAK dilihat sebagai sebuah panggilan kerasulan untuk “mengajar” segala perintah Yesus sebagai Guru Agung. Karena itu gereja tentu terpanggil dalam tugas kerasulan ini untuk menghadirkan dan menyatakan panggilan kerasulan lewat proses pengajaran secara konsisten dan terus menerus. Karena dengan demikian maka ketika gereja menyadari PAK sebagai panggilan kerasulan maka gereja akan memberikan perhatian yang sungguh pada pelaksanaan PAK baik di sekolah-sekolah maupun di dalam pelayanan jemaat.

Kata Kunci: *Pendidikan agama kristen, panggilan, kerasulan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sengaja yang diupayakan oleh siapapun (perorangan, lembaga swasta ataupun lembaga pemerintahan, dan sebagainya), Pendidikan juga diupayakan oleh Gereja untuk membuat kehidupan lebih baik dan pendidikan yang dilakukan oleh Gereja disebut sebagai Pendidikan Agama Kristen. Kehidupan lebih baik itu adalah terjadinya perubahan dalam kehidupan orang percaya (pribadi atau kelompok) sehingga ia ataupun mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan membawa dampak kebaikan itu di manapun ia ataupun mereka pergi dan berkarya. Dalam Pendidikan Agama Kristen yang diupayakan oleh Gereja secara sederhana dimengerti sebagai pendidikan bagi orang percaya supaya ia mampu merubah hidupnya dan membawa perubahan bagi orang lain (sesama orang percaya juga sesama manusia serta lingkungan disekitarnya). Sehingga dapat dipahami betapa urgennya PAK itu dalam kehidupan orang percaya dan dunia ini. Kerena pendidikan itu berdampak pada perkembangan dan perubahan sifat kognitif, afektif dan psikomotor seseorang. Tapi juga yang paling utama yang mau dicapai oleh Pendidikan Agama Kristen adalah pengenalan tentang Yesus dan menghadirkan pengenalan tentang Yesus itu dalam kehidupannya sehari-hari.

Tetapi menjadi suatu pergumulan dalam dunia pendidikan adalah, upaya-upaya secara sengaja dalam proses pendidikan itu hanya sekedar panggilan “proses belajar mengajar saja” artinya pendidikan kehilangan makna dengan tujuannya yang mulia yaitu mengusung perubahan secara total pada diri peserta didik yaitu berkenaan dengan ketiga rana diatas yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Maksudnya pendidikan menjadi kewajiban tampak makna, yang mengupayakan pendidikan (perorangan, lembaga swasta ataupun lembaga pemerintah) tidak mengutamakan kualitas, hal ini sangat nyata dilapangan, betapa gampangnya para siswa dan mahasiswa tawuran, ijazah yang gampang di peroleh dengan membayar tanpa harus sekolah atau kuliah, hasil lulusan yang kurang mampu bersaing dan sebagainya. Mengajar sering terjebak pada seperti kata Paulo Fraire banking education atau “konsep pendidikan banking (menyimpan)”¹ atau “banking system pedagogis” yaitu guru seperti bank ilmu, guru paling tahu dari pada murid, guru hanya tinggal mentranferkan ilmu yang ia miliki kepada muridnya, guru melaksanakan tanggung jawabnya karena ia dibutuhkan dan digaji dan guru juga sering tidak mau mengembangkan diri untuk mengajar. Ini juga terjadi dalam proses PAK, kenapa karena gereja lewat pengajar-pengajarnya (Pendeta, Guru Agama dan mereka yang terlibat dalam PAK) terjebak pada proses belajar mengajar rutin, sesuai program, dan tinggal mentransfer ilmu saja (di Jemaat dan di lembaga pendidikan Kristen), kualitas orang percaya bukan menjadi sasaran yaitu mengenal Allah secara pribadi dan itu diwujudkannyatakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengertian tentang maksud dan kehendak Tuhan dalam kehidupan orang percaya itu tidak nampak. Bayak orang percaya terlibat dalam proses PAK tapi tidak ada perubahan dalam hidupnya, tetap melakukan dosa, hanya menjadi pendengar Firman Tuhan dan tidak melakukannya, tidak kuat dalam iman, tidak berpengharapan dan kasih itu tidak nyata dalam hidupnya untuk orang lain dan lingkungannya. Ada yang dilupakan bahwa PAK bertujuan memampukan orang menyadari kasih Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus, dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang akan menolong mereka bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai kehendak Allah, dan bersekutu dengan sesama.²

Kenapa ini bisa terjadi seperti itu, menjadi pertanyaan bagi kita apa sebenarnya yang harus kita mengerti ditengah pelaksanaan PAK itu?. Karena itu perlu dikaji lebih dalam arti dari pendidikan itu sebenarnya apa? dan arti PAK itu yang diupayakan oleh Gereja itu apa? Dan makna keterpanggilan dibalik melaksanakan Pendidikan terutama gereja dengan PAKnya.

Arti Pendidikan dan PAK

Dalam upaya gereja menghadirkan pendidikan banyak istilah yang di gambarkan tentang PAK yaitu, Katekisasi (Percakapan, Kelengkapan), Christian Education, God Education, dan sebagainya. Tapi dari pengertian ini pada dasarnya pengertiannya sama yaitu untuk memperlengkapi orang Percaya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab pelayanan gereja Yaitu memperkenalkan Tuhan dan kasih-Nya serta merubah kehidupan orang percaya untuk mengasihi Tuhan dan sesamanya.

1. Pendidikan

Secara sederhana pendidikan dapat dipahami sebagai upaya memberi tahu kepada yang tidak tahu. Dan lebih luas lagi mengubah seseorang atau kelompok orang dari cara hidup yang tidak baik kearah yang lebih baik, jadi secara pikiran, sikap, dan ketrampilan mereka diberdayakan agar berguna bagi sesamanya dan lingkungannya. Etimologi kata Pendidikan memberikan

¹ Thomas H. Groome., *Christian Religious Education, Berbagi Cerita dan Visi Kita*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia 2010). 8.

² Robert R. Boehlke., *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1997), 530.

petunjuk penting tentang hakikat kegiatan itu sendiri. Kata bahasa Inggrisnya (education) berasal dari bahasa Latin ducare (dan kata yang memiliki asal yang sama ducere) berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan e, berarti “ke luar”. Maka, berdasarkan asal kata, pendidikan berate kegiatan “menuntun keluar”.³ Menuntun keluar dapat diperjelas dengan menuntun keluar dari kebodohan, kemiskinan, penjahatan, dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pendidikan adalah Proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”.

Menurut Undang-undang SISDIKNAS nomor 20 Tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakatnya.”

Jadi dari pengertian diatas maka pendidikan merupakan suatu upaya secara sengaja dan teratur dengan ada tujuannya. Berarti dalam pemahaman ini pendidikan membawa suatu misi tertentu sesuai dengan harapan dari penyelenggara pendidikan (yang mengusahakan secara sengaja). Misi yang tentunya bukan *mission imposible*, tapi misi yang jelas yaitu pembaharuan dengan kata lain menciptakan dunia (peserta didik, orang lain, dan lingkungan) yang lebih baik.

Lebih lanjut definisi tentang pendidikan diungkapkan oleh tokoh-tokoh pendidikan sebagai berikut:

Lawrence Cremin mendefinisikan Pendidikan sebagai “usaha sengaja, sistematis dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan juga setiap akibat dari usaha itu.”⁴

Alfred North Whitehead mendefinisikan “Pendidikan adalah bimbingan bagi individu untuk memahami seni kehidupan; dan dengan seni kehidupan yang saya maksudkan adalah prestasi yang paling lengkap dari pelbagai kegiatan yang mengekspresikan potensi-potensi makhluk hidup ketika berhadapan dengan lingkungannya yang sebenarnya.”⁵

W.P Napitupulu mendefinisikan Pendidikan “usaha yang dijalankan secara sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan.”⁶

Dari pendapat para ahli tentang pendidikan secara jelas apa yang diusahakan secara sengaja itu harus kelihatan hasilnya, out put dari proses pendidikan itu benar-benar mampu teruji dilapangan kehidupan. Jadi pendidikan itu bukan hanya sekedar kegiatan “ belajar mengajar” itu terlaksana tapi nilai luhur dibalik pendidikan itu harus tercapai yaitu perubahan peserta didik dan ia mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Karena itu Pendidikan itu diupayakan dengan melihat segala aspek penunjang sebagai satu kesatuan, Pertanyaan dasar pertama adalah bagi yang menghadirkan secara sengaja pendidikan itu kenapa pendidikan itu diupayakan? Kemudian secara terencana akan mengupayakan kualitas pendidikan itu secara keseluruhan, dari fasilitas, kurikulum dan guru. Guru harus menyadari kenapa dia terlibat dalam dunia pendidikan, kenapa dia harus mengajar, apakah ada panggilan dibalik dia melaksanakan tanggung jawab mengajarnya dan lain sebagainya. Guru membina peserta didiknya untuk mampu memasuki dunia nyata yang selalu berkembang.⁷ Jika demikian guru punya andil yang besar terhadap peserta didik, untuk

³ Thomas H. Groome., *Christian Religious Education, Berbagi Cerita dan Visi Kita*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia 2010), 5.

⁴ *Ibid*, 29.

⁵ *Ibid*, 30

⁶ Weinata Sairin (penyunting), *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Oprasional*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 24.

⁷ *Ibid*, 228

membekalnya dan menolongnya, supaya dapat terjun di dalam kehidupan nyata, yang memang perlu pembekalan diri, pengembangan diri dan eksis, sekaligus membawa dampak positif bagi lingkungannya. Sehingga perhatian pengembangan kualitas guru juga menjadi prioritas.

Semuanya ini dengan satu tujuan yang jelas pendidikan membawa perubahan. Dan itu bisa diwujudkan jika semua yang terlibat dalam pendidikan melihat ini suatu tanggungjawab seperti kata seorang tokoh Sulawesi Utara G.S.S.J. Ratulangi "sitou timou tumoutou" artinya manusia hidup untuk menghidupkan manusia lain, dalam pengertian lebih lanjut bagi orang Minahasa mendidik seorang anak dilaksanakan supaya anak itu menjadi "orang", seorang ibu Minahasa akan berkata pada anaknya, "Nak dengar bae-bae tu didikan supaya ngana jadi orang" (Anakku dengar baik-baik itu pendidikan supaya engkau menjadi manusia, berhasil, hidup, sejahtera, sukses dan sebagainya). Jadi pendidikan yang didalamnya ada yang mengusahakannya secara sengaja, ada guru, ada siswa, kurikulum, fasilitas-fasilitas pendidikan dan sebagainya, punya satu panggilan jelas yaitu menghidupkan sesama. Artinya jika dipahami sebagai panggilan membuat orang lain hidup maka ada satu amanat jelas tersirat yaitu pendidikan itu adalah menjalankan perintah Tuhan.

2. Pendidikan Agama Kristen

Kita telah belajar diatas bahwa Pendidikan adalah menjalankan perintah Tuhan. Pendidikan Agama Kristen pun tidak terbantahkan bahwa gereja menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan.

Dalam Ulangan 6:1-9, sangat jelas Tuhan memerintahkan kepada Musa untuk mengajarkan kepada umat Israel dan umat Israel mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang segala perintah-Nya. Ini merupakan tuntutan supaya Israel mengabdikan kepada Tuhan dengan kesetiaan yang total, mengasihi Allah, yang berarti menurut segala perintah-perintah-Nya dengan tekad yang bulat, jadi kasih dan ketaatan dikaitkan erat-erat. Firman (perintah-perintah) Allah menjadi jembatan antara "kasih" dan "ketaatan". Dan Israel dianjurkan supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang. Dan ini diajarkan berulang-ulang dalam segala keinginan manusia.⁸ Dan ini menjadi salah satu dasar dalam Alkitab, untuk menghadirkan PAK. Jadi PAK adalah usaha sadar yang telah dimulai dari Allah sendiri dan dilanjutkan oleh semua orang percaya di dunia ini, sebagai ketaatan atas perintah-Nya dan jawaban atas inisiatif-Nya, untuk mengenal Dia secara pribadi dan menyatakannya dalam hidup sehari-hari. Gereja menghadirkan PAK wujud ketaatan dan jawaban kepada Allah atas perintah-Nya. Karena itu kita akan menggali lebih dalam tentang pengertian PAK itu.

Groome mendefinisikan tentang PAK adalah "Cristian Religious Education is a political activity with oilgrims in time that deliberately and intentionally attens with them to the activity of God in our present, to the story of the Chritian faith community, and to the vision of God's Kingdom the seeds of which are already among us." (Pendidikan Agama Kristen adalah kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah dimasa kini kita, pada cerita komunitas iman Kristen, dan visi Kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir diantara kita.)⁹

Robert R. Boehlke memahami PAK itu adalah "PAK sebagai pelayanan gereja yang bermaksud memimpin oknum-oknum dari semua golongan umur untuk memenuhi panggilannya sebagai hamba-hamba Tuhan dengan jalan belajar, bagaimana cara memutuskan dalam hal-hal yang bermakna sesuai dengan kesanggupan pribadinya masing-masing".¹⁰

Dalam rumusan pendapat Calvin, Boehlke berpendapat PAK adalah pemupukan akal

⁸ I.J. Cairns., *Tafsiran Alkitab, Ulangan 1 Fas.1-11*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia),132-133.

⁹ *Op.cit*, 37

¹⁰ Robert R. Boehlke, *Peranan keputusan dalam PAK*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1961), 102

orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan Rohani yang berkesinambungan diejawantakan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.¹¹

Dari uraian tentang pendapat ahli mengenai PAK, maka PAK pertama sebagai pemberitaan tentang Allah, kehadiran-Nya, karya-Nya, Pemeliharaan-Nya, Penebusan-Nya dan Keselamatan-Nya. Kedua lewat PAK memperlengkapi semua orang percaya dari anak-anak sampai orang tua dengan pengetahuan tentang Allah yang hidup. Yang membawa orang percaya pada kehidupan yang mengenal dan mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya. Ketiga orang percaya menyadari untuk apa dia dianugerahkan hidup oleh Tuhan, yaitu memakai kehidupannya untuk menceriterakan, menyaksikan, memberitahukan, tentang Allah itu kepada siapa saja, sebagai Tuhan dan Juruselamat. Keempat memperlengkapi orang percaya disamping ilmu yang lain didapatnya, ia mampu mengkombinasikan PAK dengan ilmu yang lain, sehingga ini menjadi bekal dalam kehidupannya serta ia mempunyai pengetahuan untuk hadir dalam lingkup masyarakat secara umum.

Tetapi ada hal yang paling penting yaitu PAK diupayakan secara sengaja oleh gereja karena Tuhan menghendaknya, artinya PAK adalah amanat Allah bagi umat-Nya dan harus dilakukan, tidak boleh diabaikan, PAK bersanding dengan ilmu-ilmu yang lain diajarkan disekolah jangkauannya adalah perubahan kehidupan peserta didik. Dan dalam jemaat PAK memberikan dasar pengertian tentang maksud dan kehendak Allah dalam tuntunan Roh Kudus bagi orang percaya sehingga ada pendalaman tentang Firman Allah dan ajaran gereja untuk kehidupan kini dan berdampak pada masa yang akan datang. Dengan artian orang percaya akan melihat keterkaitan tentang hidupnya dengan karya Allah yang lampau, kini dan nanti sehingga menjadikan orang percaya itu menjadi orang Kristen yang sejati. Karena PAK merupakan pendidikan yang sejati. Berbicara tentang pendidikan yang sejati maka PAK adalah usaha membangun manusia yang seutuhnya, dengan kata lain bagaimana memanusiaikan manusia lain.¹² Dalam hubungannya dengan apa yang diuraikan diatas J. Posumah-Santosa mengatakan bahwa "Pendidikan yang sejati merupakan suatu proses perjalanan yang mengarah pada suatu sasaran. Dari kata "ducare" diperoleh pengertian: memimpin keluar, sehingga pendidikan itu mempunyai tiga dimensi waktu : masa lalu, masa kini, dan masa depan yang akan datang. Paulo Fraeire seorang ahli pendidikan yang terkenal dengan pandangan pendidikan yang membebaskan, berpendapat bahwa "pendidikan tidak boleh membiarkan orang mapan dalam bentuk apa yang sudah ada tetapi memimpin orang untuk membangun suatu dunia yang lebih baik."¹³

Dengan demikian dilaksanakan PAK adalah usaha sengaja dari gereja dengan sasaran untuk menolong orang percaya keluar dari kehidupan yang rusak, penuh dengan penderitaan, pergumulan, kehidupan dosa, ke kehidupan yang menikmati waktu-waktu yang diberikan Tuhan, mensyukuri kehidupannya dalam anugerah Tuhan, masa lalu dan masa kini dan masa depan dipandang sebagai suatu integritas kehidupan untuk kemuliaan Tuhan.

Tetapi kenyataannya PAK sering hanya dipandang sebagai ilmu saja, sehingga tidak beda dengan disiplin ilmu yang lain, jika secara kognitif sudah terjangkau, lewat evaluasi, test, dan sebagainya, maka cukuplah itu, ini sangat berbahaya sehingga tidak akan ada perubahan, tidak ada pertumbuhan iman, harap dan kasih. Dan juga dilingkup sekolah jika murid merasa PAK di sekolah cukup untuknya dan tidak perlu lagi bentuk-bentuk pelayanan PAK di jemaat maka ia

¹¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994), 413

¹² Denny A. Tarumingi, *PAK Terhadap Lansia*, Exodus, No. 21 (Tomohon: Fakultas Teologi UKIT, 2007), 79.

¹³ J. Posumah Santosa, *PAK Bagi Jemaat Perkotaan*, Educatio Christi, No.02, (Tomohon: Fakultas PAK UKIT, 1993), 23.

akan mengabaikan banyak hal yang penting dalam pertumbuhan rohaninya sebagai orang percaya. Sebenarnya PAK di sekolah dan PAK di gereja harus digabungkan.

Dalam lingkup pelayanan Gereja PAK hadir lewat, katekisasi, khotbah, seminar dan pengajaran-pengajaran dan kegiatan-kegiatan yang lain, sering ini dipandang hanya rutinitas belaka, sudah dijadwalkan, diprogramkan, mengikutinya hanya sebagai kewajiban dan akhirnya menjadi beban dan apa yang dilaksanakan gereja itu tidak ada maknanya. Dan ini juga karena gereja menjalankan program ini dalam upaya, supaya gereja ada kegiatan, untuk menunjukkan bahwa gereja ada aturan, untuk sekedar rutinitas saja, betapa gereja dari segi financial tidak diragukan maka buat kegiatan-kegiatan seremonial, spektakuler, karena gereja merasa dari segi kuantitas punya kekuatan, dan sebagainya. Gereja mengabaikan bahwa Allah memerintahkan untuk mengajar, Allah mau kehidupan umat-Nya merasakan kesejahteraan, dan itu di dapat lewat PAK.

Karena itu perlu ditinjau kembali panggilan pelayanan gereja lewat PAK sebenarnya apa? Dalam tiga tugas panggilan gereja yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani untuk menghadirkan damai sejahtera, terkandung rencana Allah yang besar bagi umat-Nya yaitu Gereja tempat “penggodokan”, pembentukan, pendidikan, supaya orang percaya itu mampu hadir dalam dunia yang sesungguhnya. Itulah Ekklesia, dipanggil keluar untuk diutus kembali ke dunia dan menjadi berkat, itulah orang percaya menjadi garam dan terang dunia. PAK hadir dalam tiga tugas panggilan gereja itu sebagai inti “penggodokan”, pembentukan, pendidikan, dalam wujud kehadirannya lewat mengajar. Karena tugas mengajar itu adalah amanat Yesus Kristus Tuhan sang Guru Agung, dan itu disampaikan-Nya dalam Matius 28 : 20 “Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu ...” Dan perintah ini disampaikan kepada murid-muridnya sebagai Rasul Tuhan. Jadi PAK yang pada penerapannya adalah mengajar, merupakan amanat Agung Yesus.

A. PAK Sebagai Panggilan Kerasulan

Kepada siapakah Amanat Agung ini ditujukan dalam Matius 28 :20 jelas ditujukan kepada para Rasul. Maka menjadi tugas yang urgen dari para Rasul sejak kenaikan Yesus ke Sorga adalah “mengajar” berarti para Rasul harus menghadirkan dan mengupayakan pendidikan itu mengajarkan segala perintah Yesus yang mereka saksikan dari Sang Guru Agung. Dalam dokumen lembaga Biblika Indonesia, menyatakan “... tugas para Rasul adalah “mengajar”, menyampaikan ajaran-ajaran iman yang lebih mendalam untuk diberikan kepada mereka yang telah menjadi anggota Gereja”.¹⁴ Para Rasul merupakan pelaksana dari amanat Agung Yesus. Dalam buku *This is teaching, Foundations of American Education*, L.D. Haskew dan J.C. McLendon mengatakan *Teaching is action to make knowledge make sense*.¹⁵ Jadi lewat mengajar para Rasul mampu memberikan pemahaman pengetahuan Allah bagi orang percaya.

Jadi, menghadirkan PAK yang di upayakan oleh gereja adalah panggilan Kerasulan, ketika gereja menjalankan PAK gereja di utus oleh Yesus, dalam Kamus Alkitab Rasul adalah “dari kata Yunani apostolos, yang berarti orang yang diutus dan menyandang wibawa yang mengutusnyanya ... jadi dalam PB, rasul-rasul menyaksikan pesan Yesus dan melanjutkan pekerjaan-Nya”.¹⁶ Menghadirkan PAK bukan hanya gereja diutus tapi juga gereja menyandang wibawa yang mengutus yaitu wibawa Yesus, lewat PAK ada kuasa Yesus yang membawa perubahan. Jadi jika PAK itu dipahami dengan benar maka, dalam proses pendidikan Kristen itu kita menjalankan Misi Allah (Misi Dei), di dunia ini dan kuasa Allah akan menyertai kita dalam pelaksanaan PAK itu.

¹⁴Lembaga Biblika Indonesia, *Injil Matius* (Kanisius, 1981) 177 .

¹⁵ L.D. Haskew, J.C. McLendon, *This is Teaching*, (USA: Scoot, Foresman and Company, 1996), 4.

¹⁶ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 380.

Dengan kata lain, PAK adalah menjalankan apa yang dimulai oleh Yesus di dunia ini sejak dari awalnya, dilanjutkan oleh gereja dalam tugas kerasulannya. Jadi menghadirkan PAK bukan main-main. Menghadirkan PAK seperti Yesus yang hadir sendiri untuk membawa perubahan bagi orang percaya.

Karena itu perlu direnungkan, ditindaklanjuti, untuk benar-benar melihat dan menghadirkan PAK dengan kesungguhan, penuh tanggungjawab, beriman sungguh kepada Tuhan, karena gereja tidak hanya menghadirkan proses belajar mengajar, baik di sekolah, dan proses belajar mengajar di dalam Jemaat, tetapi gereja menghadirkan Yesus dalam panggilan Kerasulan itu, dengan segala kasih-Nya, hikmat-Nya, kuasa-Nya dan anugerah-Nya juga keselamatan-Nya. Dengan proses belajar mengajar yang dalam tuntunan Roh Kudus. Jika tindakan kita seperti itu maka akan merubah model PAK yang diselenggarakan oleh gereja yang tidak berkualitas dan tidak seturut dengan kehendak Yesus. Maka mencapai perubahan kognitif, afektif dan psikomotor akan terjadi tepat pada tujuan PAK yang indah itu.

B. PAK Dengan Ciri Khasnya

Sebagai Gereja yang “mengajar” dalam menghadirkan PAK sebagai panggilan Kerasulan, Gereja dalam upaya menjalankan PAK secara kontinyu dan konsisten W.P. Napitupulu mengatakan, “Memang kita harus melakukan ‘penelaahan’ Alkitab terus menerus (sumber hidup para pengikut Kristus), agar mampu mengetahui bahwa ‘pementapan dan pelaksanaan identitas dan ciri khas pendidikan Kristen’ memang benar-benar kita laksanakan berlanjut dan taat azas atau runtut-raut (konsisten) ”Kontinu dan Konsisten” akan membantu kita dan bukan menutup mata kita untuk melihat “lingkungan baru” yang dihayati sesuai dengan ‘perubahan’ yang terjadi di dalam masyarakat yang tentu juga membawa perubahan ‘persepsi dan konsepsi’ manusia-manusia yang hidup di dalam masyarakat itu”.¹⁷ Jadi lewat PAK, mendalami kehendak Yesus harus berkelanjutan terus, tidak pernah bosan, membaharui diri terus dalam terang Firmannya, agar PAK tetap up to date artinya dapat menjawab perkembangan zaman, semua yang terlibat dalam PAK memang benar-benar terus membaharui diri dan melengkapi diri juga selalu menampilkan Yesus dalam setiap kehidupannya artinya mampu hadir sebagai Rasul dalam menghadirkan PAK. Dan tidak pernah menyimpang dari Amanat Agung Yesus yaitu mengajar sesuai perintah-Nya apa yang Yesus kehendaki, sehingga dalam PAK ada wibawa Yesus yang disandang oleh gereja. Kita sadar ada perubahan yang terjadi di semua aras kehidupan, tetapi kita dapat mampu menjawab tantangan perubahan itu dengan cara mendidik orang percaya yang peka melihat dan mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik dalam tuntunan Roh Tuhan bukan hanya bagi dirinya tapi juga bagi orang lain dan lingkungan sekitar.

PAK dalam hal ini menjadi bidang ilmu yang mempunyai ciri khas tersendiri, karena ilmu yang diajarkan adalah Firman-Nya, perintah Yesus, yang tidak pernah berubah dahulu sampai selama-lamanya, kurikulum yang diajarkan berdasarkan Firman Tuhan (Alkitab). Dan bidang ilmu ini dihadirkan atas inisiatif Allah dan juga adalah amanat Yesus, apalagi setiap orang yang terlibat dalam PAK adalah utusan Yesus dengan menyandang wibawa Yesus mereka adalah Rasulnya, hadir sebagai guru yang mencontohi Guru Agung Yesus, dengan suatu tujuan yang mulia, membawa perubahan bagi orang percaya, bagi seluruh manusia dan lingkungannya atau seluruh dunia ini.

¹⁷ Weinata Sairin (penyunting), *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Oprasional*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 29.

PENUTUP

Suatu harapan menyadari bahwa PAK adalah panggilan Kerasulan, maka gereja akan sungguh memperhatikan pelaksanaan PAK itu baik di sekolah-sekolah maupun di Jemaatnya dalam pelayanannya. Di era dunia yang semakin maju dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat yang pluralistik, lingkungan yang mengalami kerusakan dan sebagainya. PAK hadir melengkapi setiap orang percaya untuk mampu membawa perubahan yang konkrit, dalam ketaatan kepada Tuhan Yesus. Hadir dalam dunia nyata sebagai orang percaya yang benar-benar diutus oleh Tuhan untuk menjalankan perintah dan amanat-Nya dalam tuntunan Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

Boehlke Robert. R. 1961. *Peranan Keputusan Dalam PAK.*, Jakarta : Badan Penerbit Kristen.

Browning. W.R.F. 2007. *Kamus Alkitab*, Jakarta : BPK Gunung Mulia,

_____, 1994. *Sejarah Perkembangan dan Praktek Pendidikan Agama Kristen.*, Jakarta : BPK Gunung mulia.

_____, 1997. *Sejarah Perkembangan dan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Carmenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia.*, Jakarta : BPK Gunung Mulia,

Cairns. I.J, *Tafsiran Alkitab*, Jakarta : BPKGunung Mulia .

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka.

Groome Thomas. H. 2010. *Christian Religious Education, Berbagi Cerita dan Visi Kita*, Jakarta BPK Gunung Mulia,

Heskew. L.D, dan McLendon. J.C. 1996. *This is Teaching*, USA : Scoot, Foresman dan Company,

Lembaga Biblika Indonesia, 1981. *Injil Matius*, Yokyakarta : Kanisius.

Sairin Weinata (Penyunting), 2011. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Oprasional*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.